

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dari dua arah antara guru dengan muridnya, dan keberhasilan suatu pembelajaran tergantung bagaimana guru memberikan materi yang disampaikan dan dapat dipahami oleh siswa. Interaksi seorang guru dengan siswa-pun dapat berjalan dengan baik apabila guru pandai mengelola kelas. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ruhimat, (2011, hlm. 128) yang mengemukakan bahwa:

“Proses belajar mengajar merupakan salah satu kegiatan pokok dalam proses pendidikan. Dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar tentunya banyak faktor yang mempengaruhi berhasil atau tidaknya kegiatan belajar mengajar. Hakikat pembelajaran merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang guru atau pendidik untuk membelajarkan siswa belajar”.

Pada umumnya dapat kita pahami bahwa pembelajaran sangatlah berpengaruh terhadap sikap, sifat seseorang untuk menjadi lebih baik. Dengan pembelajaran seseorang mendapatkan sebuah ilmu atau pengetahuan yang dapat membuat tingkat kemahiran mereka menjadi lebih berkembang, selain itu interaksi dan kerjasama mereka akan terjalin dengan baik, baik guru terhadap siswa, siswa terhadap siswa maupun terhadap lingkungan yang ada disekitarnya.

Berkaitan dengan pembelajaran, pembelajaran seni tari memiliki peran dalam membina peserta didik untuk mengembangkan pola pikir, sikap, sifat dan hal sosial lainnya dengan melalui pengenalan materi seni tari baik itu tradisi atau non-tradisi. Pembelajaran seni tari juga merupakan salah satu pembelajaran yang memiliki kunci utama dalam mengembangkan tingkat kreativitas diri, karena pembelajaran seni tari dapat merangsang siswa untuk menjadi lebih aktif dan kreatif. Dalam pembelajaran seni tari juga siswa dituntut untuk bekerjasama dengan siswa yang lainnya, karena dalam pembelajaran seni tari ada yang namanya kelompok dimana siswa dituntut untuk membaur dengan siswa yang lain untuk menciptakan sebuah kelompok yang baik.

Kerjasama merupakan kegiatan yang dilakukan antar sesama manusia untuk mencapai tujuan bersama, dengan kerjasama seseorang akan lebih mudah untuk menyelesaikan sesuatu, karena dengan bekerjasama berarti kita memiliki partner atau

rekan untuk bertukar pikiran bagaimana sesuatu yang kita kerjakan itu dapat berjalan dan terselesaikan dengan cepat serta dengan hasil yang maksimal. Kerena itu dalam kehidupan sehari-hari sangat penting untuk membangun kerjasama baik di rumah, di organisasi, di masyarakat maupun di lingkungan sekolah. Sekolah harus hadir sebagai sarana yang pantas bagi para peserta didik dalam menimba pengetahuan, dengan para pendidik dan sarana pendidikan yang ada, sekolah diharapkan membawa pengaruh bagi perkembangan kepribadian para peserta didik demi tercapainya kematangan, baik dari segi ilmu pengetahuan, moralitas, dan sosialitasnya. Karena kita sadar bahwa seorang manusia tidak bisa hidup seorang diri saja, tetapi kapan dan di manapun ia berada, dia tetap akan membutuhkan orang lain sebagai rekan hidupnya. Jika sekolah sebagai lembaga pendidikan memberikan yang terbaik bagi para peserta didiknya, maka sekolah telah memainkan perannya secara tepat dan benar. Tetapi, jika peserta didik berperilaku sebaliknya, maka sekolah perlu mengkaji kembali apa yang telah dilakukan, agar interaksi sosial itu bisa berjalan secara benar dalam kehidupan sosial.

Dalam hal tersebut perlu adanya sebuah strategi untuk meningkatkan kesadaran mereka dalam hidup berkelompok dan bekerjasama khususnya dalam pembelajaran seni tari. Salah satunya yaitu dengan memilih sebuah materi yang dianggap relevan dengan siswa. jika dikaitkan dengan kerjasama Ibing penca lebih tepatnya jurus tepak paleredan adalah sebuah materi yang dianggap cocok untuk meningkatkan kerjasama siswa karena dalam ibing penca memiliki aspek salah satunya bekerjasama. Dalam pembelajaran seni tari ibing penca jurus tepak paleredan juga sering ditarikan atau dilakukan dengan cara berkelompok dimana dalam melakukan gerak memukul, menendang, menangkis dan ditambah dengan menggunakan pola lantai yang bervariasi serta jika dikolaborasikan dengan iringan musik maka hal tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Tentunya dalam melakukan hal tersebut tidak akan bisa dilakukan dengan hanya satu orang, melainkan membutuhkan kerjasama dan latihan yang sangat baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran seni budaya pada tanggal 18 februari 2018, memang pada dasarnya kelas X di SMAN 10 Bandung anak-anaknya aktif namun keadaan IPA dan IPS jauh berbeda, dimana anak kelas X IPA mereka lebih sedikit pendiam namun tetap memperhatikan apa yang di sampaikan oleh guru,

sedangkan IPS mereka sangat aktif melebihi anak IPA namun sikap mereka masih dapat dikontrol. Di kelas IPA yang berjumlah 9 kelas tepatnya di kelas X IPA 5 yang dirujukan oleh guru mata pelajaran seni budaya karena permasalahan yang diteliti oleh peneliti itu berada tepat di kelas X IPA 5 dimana ada anak yang tidak bisa berbaur dengan anak yang lain, terutama dengan anak dari sekolah atlit.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi di lapangan pada tanggal 19 Februari 2018, diperoleh data bahwa proses pembelajaran guru mata pelajaran seni budaya khususnya dalam pembelajaran seni tari yang kurang memaksimalkan model dan metode yang sudah digunakan dalam pembelajaran seni tari tersebut, sehingga hal tersebut kurang memacu motivasi siswa dalam pembelajaran seni tari, yang mana siswa harusnya dapat lebih aktif dalam pembelajarannya, namun yang terjadi dalam lapangan tidaklah demikian beberapa siswa cenderung pasif dalam pembelajaran seni tari. Mereka beranggapan bahwa ibing penca hanya untuk orang yang sudah terlatih dan yang sudah memiliki prestasi yang banyak, hal tersebut menjadikan siswa yang lainnya enggan untuk menunjukkan kreativitasnya dalam pembelajaran seni tari, dan bagi siswa yang sudah terbiasa dengan materi ibing penca merasa lebih dari teman-temannya yang lain. Melihat siswa dalam bersosialisasi masih ada yang demikian terhadap teman sekelasnya, bahkan dalam bentuk kelompok pun mereka masih memilah dan memilih teman yang lebih dekat dengannya, dan pada akhirnya ada beberapa siswa yang tidak mendapatkan kelompok. Bagaimana kerjasama dapat terbentuk kalau sosialisasi yang dimiliki siswa kurang atau tidak ada sama sekali. Hal tersebut terjadi pada siswa yang menginjak jenjang sekolah menengah atas (SMA) yang mayoritasnya berumur 16-18 tahun, dalam mengantisipasi dan menangani hal tersebut dirasa pembelajaran seni tari dengan materi ibing penca sangatlah cocok.

Tentunya selain dari materi yang dirasa cocok, dalam proses penerapan materi seorang guru juga membutuhkan sebuah model yang dapat mendukung berjalannya pembelajaran. Dalam hal ini peneliti menggunakan model kooperatif tipe *jigsaw*. Pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengkonstruksi konsep, menyelesaikan persoalan. Pada pembelajaran kooperatif para siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil dan diarahkan untuk mempelajari materi pelajaran yang telah ditentukan, dalam sebagian

besar aktivitas pembelajaran berpusat pada siswa yakni mempelajari materi pelajaran dan didiskusikan untuk memecahkan masalah (tugas).

Model kooperatif tipe *jigsaw* ini lebih menegaskan tentang bagaimana kolaborasi belajar yang membutuhkan 2 kelompok kecil yaitu kelompok awal dan kelompok ahli. Dimana kelompok awal yaitu kelompok yang ditetapkan sebagai kelompok tetap yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan, sedangkan kelompok ahli berasal dari perwakilan setiap kelompok asal guna membantu berjalannya kegiatan pembelajaran.

Dengan model ini, siswa dapat bekerja atau berpikir sendiri tidak hanya mengandalkan satu siswa saja dalam kelompok untuk berdiskusi. Karena setiap siswa dituntut untuk mengintisarikan materi dan mengungkapkan pendapatnya, dalam pembelajaran tipe *jigsaw* terjadi kesepakatan antar siswa yang berada di kelompok asal atau tetap, tentang pembagian masalah (tugas) untuk dipecahkan bersama dan kelompok ahli untuk menyamakan persepsi dan disimpulkan bersama. Peran guru hanya sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk mencapai tujuan belajar. Pada interaksi siswa terjadi kesepakatan, diskusi, menyampaikan pendapat dari ide-ide pokok materi, interaksi belajar yang terjadi benar-benar interaksi dominan antar siswa dengan siswa. Dalam aktivitas siswa selama pembelajaran kooperatif benar-benar memberdayakan potensi siswa.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Dalam Pembelajaran Seni Tari Untuk Meningkatkan Kerjasama Pada Siswa Kelas X di SMAN 10 Bandung”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian diatas, terdapat permasalahan yang harus ditemukan solusinya, berikut permasalahan dalam penelitian ini:

1. Siswa pada umumnya kurang mampu bekerjasama dalam kegiatan berkelompok.
2. Guru kurang memaksimalkan metode dan model pembelajaran variatif.

3. Guru kurang memberikan stimulus pembelajaran yang dapat merangsang kreativitas dan keterampilan dalam peningkatan hasil belajar siswa.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Dalam latar belakang masalah tersebut dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat kerjasama siswa sebelum dilakukan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dalam pembelajaran seni tari?
2. Bagaimana tingkat kerjasama siswa disaat proses melakukan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dalam pembelajaran seni tari?
3. Bagaimana tingkat kerjasama siswa setelah dilakukan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dalam pembelajaran seni tari?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui data tentang tingkat kerjasama siswa sebelum, proses, dan hasil dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dalam pembelajaran seni tari untuk meningkatkan kerjasama pada siswa kelas X di SMAN 10 Bandung.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan warna bagi perkembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam pembelajaran teori maupun praktis yang terkait dengannya serta memberikan sumbangan manfaat sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dalam pembelajaran seni tari untuk meningkatkan kerjasama pada siswa kelas X di SMAN 10 Bandung.

2. Manfaat praktis

- a) Bagi peneliti pendidikan

Menambah wawasan dan pengetahuan serta keterampilan dalam mengembangkan model pembelajarans seni tari dengan materi pencak silat. Selain itu memberikan sumbangan manfaat sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya.

- b) Bagi guru pendidikan seni sebagai referensi dalam pelaksanaan pembelajaran yang inovatif, dan memberikan kontribusi konkrit dalam mengembangkan pembelajaran di kelasnya.
- c) Bagi lembaga Sebagai bahan acuan dalam pembelajatron yang kreatif sehingga dapat meningkatkan keterampilan guru, prestasi siswa, dan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.
- d) Bagi masyarakat tidak harus risau dengan kenakalan remaja yang biasanya meresahkan masyarakat / warga setempat.

1.6 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi berisikan mengenai penerapan yang di teliti oleh peneliti dalam setiap BAB dalam Skripsi, seperti yang dipaparkan sebagai barikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab I dalam skripsi ini merupakan uraian tentang latar belakang masalah penelitian yang berisi tentang fokus masalah dan penjelasan penelitian mengenai alasan mengambil penelitian dalam skripsi ini, selanjutnya ada indentifikasi masalah, kemudian ada rumusan masalah mengenai acuan dalam pembahasan dari penelitian ini, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan yang terakhir yaitu adanya organisasi skripsi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang teori-teori yang memperkuat penelitian, diantaranya terdapat penelitian terdahulu yang relevan namun memiliki perbedaan dengan penelitian sekarang. Teori mengenai model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, pembelajaran seni tari, pencak silat, pencak silat sebagai seni, komponen pembelajaran, kerjasama, implementasi model pembelajaran koopertif tipe *jigsaw* dalam pembelajaran seni tari melalui jurus tepak paleredan untuk meningkatkan kerjasama siswa.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang desain penelitian yang akan peneliti gunakan, pendekatan dan metode penelitian yang digunakan, desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, instrument penelitian, prosedur penelitian, variabel penelitian, hipotesis penelitian, serta definisi operasional.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas penjabaran dari temuan-temuan yang didapat peneliti selama berada dilapangan serta analisis datanya. Selain itu, bab ini berisi pembahasan hasil temuan penelitian di lapangan secara keseluruhan.

BAB V KESIMPULAN, REKOMENDASI DAN IMPLIKASI

Bab ini menguraikan hasil penelitian yang menunjukkan ada atau tidaknya peningkatan kerjasama siswa dalam penerapan pembelajaran seni tari dengan penerapan pembelajaran kooperatif melalui jurus tepak paleredan. Selain itu, bab ini terdiri dari implikasi dan rekomendasi peneliti terhadap pihak-pihak tertentu yang berhubungan dengan penelitian ini.